

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI TK MODEL SLEMAN YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN TK MODEL SLEMAN YOGYAKARTA

Muhammad Arya Wresniwira
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
aryasinatra22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai penerapan pendidikan karakter di TK Model Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus. Pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Data dianalisis dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian meliputi: 1) Alasan TK Model melaksanakan pendidikan karakter adalah sekolah tidak hanya menginginkan anak cerdas pada kognitifnya saja namun juga berkembang pada sisi kepribadiannya; 2) Nilai-nilai yang ditanamkan di TK Model yaitu: (a) disiplin, (b) tanggung jawab, (c) tertib, (d) religius, (e) toleransi, (f) budaya antri, (g) sopan santun, (h) mandiri, (i) menghargai, (j) percaya diri, (k) patuh, (l) kepemimpinan, (m) jujur, (n) empati, (o) tolong-menolong, dan (p) kasih sayang; 3) Proses penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui program-program sekolah 4) Pihak-pihak yang berperan dalam pendidikan karakter di TK Model meliputi kepala sekolah, guru, orang tua, dan anak; 5) Faktor pendukung pendidikan karakter di TK Model meliputi: guru yang memiliki kompetensi, guru yang berkomitmen dalam pelaksanaan pendidikan karakter, orang tua yang ikut berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter; 6) Faktor penghambat pendidikan karakter di TK model meliputi: sebagian kecil orang tua masih ada yang menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah, ketidakkonsistenan sebagian orang tua dalam pembiasaan kepada anak untuk berperilaku baik.

Kata kunci: *pendidikan karakter, anak*

Abstract

This study aimed to find out the application of character education in TK Model Sleman Yogyakarta. The approach is qualitative research and the type is case study. The data were collected by observing, interviewing, and documenting. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The data validation analysis was examined by triangulation of sources and techniques. The results showed: 1) Reasons for Kindergarten The model of carrying out character education is that schools not only want smart children in their cognitive but also develop on their personality side; 2) The values implemented in TK model: (a) discipline, (b) responsibility, (c) orderly, (d) religious, (e) tolerance, (f) culture queuing, (g) self-respect, (h) independently, (i) respect, (j) confidence (k) obedience, (l) leadership, (m) honest, (n) empathy, (o) mutual help, and (n) affection; 3) The process of planting character values is done through school programs 4) Parties that play roles in character education in kindergarten The model includes principals, teachers, parents, and children; 5) Supporting factors character education in kindergarten Model includes: teachers who have competence, teachers who are committed in the implementation of character education, parents who play a role in the implementation of character education; 6) Inhibiting factors character education in TK models include: a small percentage of parents are still there who handed children education to school, parents inconsistencies in habituation to children to behave well.

Keywords: *character education, children*

PENDAHULUAN

Pendidikan dimulai sejak usia dini dari lahir hingga sepanjang hayat. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14, Sisdiknas dinyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Upaya pembinaan oleh orang tua ataupun guru dilakukan sejak anak berusia dini.

Anak Usia Dini (AUD) merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik, karena proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersama dengan masa *golden age* (masa peka). Menurut Fadlillah, M & Mualifatu, L (2013: 48) *golden age* adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada dasarnya saat masa *golden age* hampir semua aspek perkembangan yang ada pada anak sedang berkembang dengan pesatnya. Hal ini menyebabkan berbagai rangsangan yang diterima oleh anak akan dengan cepat diproses dan dijadikan informasi baru oleh anak. *Golden age* merupakan kesempatan berharga bagi orang tua maupun guru untuk menanamkan nilai-nilai baik pada diri anak. Salah satu nilai yang penting ditanamkan yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sendiri merupakan strategi untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada diri seseorang agar seseorang dapat berperilaku dengan baik. Fadlillah, M & Mualifatu, L (2013: 22) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku maupun kepribadian. Hal senada diungkapkan oleh Mulyasa (2011: 7) yang mendefinisikan pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Kedua pendapat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter senantiasa akan

menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri peserta didik.

Guna menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, saat ini sekolah-sekolah di Indonesia sedang gencar-gencarnya menggalakkan tentang pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter diharapkan guru lebih menjadi contoh/teladan bagi anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah Seperti yang diungkapkan Winton (dalam Samani, M dan Hariyanto 2012: 43) bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Nilai-nilai karakter yang bisa ditanamkan kepada anak sangat beranekaragam yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu (Fadlillah, M & Mualifatu., L, 2013: 190). Apabila nilai-nilai karakter tersebut dapat tertanam dengan kuat pada diri anak maka akan membentengi anak untuk tidak melakukan perbuatan yang tercela.

Pendidikan karakter sangat perlu untuk diajarkan sejak usia dini, karena dengan adanya pendidikan karakter sejak dini diharapkan akan terbentuk pribadi-pribadi yang berkarakter. Ketika sebuah nilai karakter sudah melekat kuat pada diri anak sejak usia dini maka lama-kelamaan nilai karakter tersebut akan menjadi kebiasaannya dalam berperilaku sehari-hari. Pribadi-pribadi yang seperti inilah yang sesungguhnya dibutuhkan oleh Bangsa Indonesia, walaupun sampai saat ini Bangsa Indonesia masih banyak terjadi kasus-kasus penyimpangan.

Kasus penyimpangan-penyimpangan yang menempatkan anak sebagai tersangka banyak sekali dijumpai pada zaman sekarang bahkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari Komisi Nasional Anak (dalam <http://www.gresnews.com/berita/sosial/21041-kasus-kriminalitas-anak-meningkat-pada-2014/0/>) Komisi Nasional Anak mencatat adanya peningkatan kasus kriminalitas yang dilakukan oleh anak. Jika pada tahun 2013 terdapat 730 kasus yang melibatkan anak sebagai perilaku kriminal anak. Angka tersebut meningkat pada tahun 2014 menjadi 1.851 kasus. Pada tahun 2013 sebanyak 16% pelaku kriminalitas berusia di bawah 14 tahun, sedang pada tahun 2014 meningkat sebanyak 26%.

Kasus-kasus penyimpangan yang melibatkan anak usia di bawah umur sebagai

tersangka, terjadi pada bulan September 2015 dan Mei 2016. Informasi ini dikutip dari kompas (dalam <http://megapolitan.kompas.com>) seorang anak berinisial R (8) yang menganiaya temannya, NA (8) hingga tewas di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Kasus yang selanjutnya dikutip dari liputan 6 (dalam <http://news.liputan6.com>) dimana siswi sebuah sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau setingkat Sekolah Dasar (SD) membakar sekolah tempatnya belajar. Penyebab siswa melakukan pembakaran diduga karena anak kesal sering di-bully oleh teman-teman sekolahnya.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah mulai diterapkan di sekolah-sekolah akan tetapi dalam pelaksanaannya belum dilakukan secara konsisten. Kasus penyimpangan-penyimpangan yang menempatkan anak sebagai tersangka banyak sekali dijumpai pada zaman sekarang. Menengok beberapa kasus diatas, masih belum terlihat peran dari lembaga pendidikan (sekolah) untuk membentuk insan manusia yang lebih baik. Padahal, sekolah mempunyai peran sangat penting untuk dapat mengubah dan membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar anak menjadi cerdas saja, melainkan bertanggung jawab untuk membentuk karakter agar anak memiliki sikap yang baik. Dalam membentuk karakter anak untuk berbuat baik dan tidak melakukan tindakan tercela, maka dibutuhkan pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada TK di salah satu Kecamatan di Bantul, pendidikan karakter sudah mulai diterapkan akan tetapi dalam pelaksanaannya belum dilakukan secara konsisten. Peristiwa kurangnya karakter mandiri pada diri anak, contohnya tidak berani ditinggal oleh orang tuanya sehingga orang tua akan menunggu anaknya di depan kelas hingga pulang. Kurangnya karakter bertanggung jawab pada diri anak, contoh anak yang tidak membereskan mainan ketika selesai bermain. Kurangnya karakter disiplin pada diri anak, sehingga anak sering terlambat ketika berangkat ke sekolah. Kurangnya karakter percaya diri pada diri anak, sehingga anak tidak percaya diri dan takut untuk maju kedepan kelas atau mengeluarkan pendapat. Selain itu dari sisi guru yang kurang memberikan teladan, guru yang hanya membiarkan saja ketika anak melakukan kesalahan lalu guru hanya sebatas

mengingatkan secara verbal tanpa adanya tindak lanjut seperti “ayo jangan ribut-ribut” hanya seperti itu saja tanpa adanya tindak lanjut, sehingga kurang optimalnya penanaman pendidikan karakter pada sebagian sekolah tersebut.

Penerapan pendidikan karakter pada salah satu TK di salah satu Kecamatan di Bantul belum secara konsisten dilakukan, sehingga pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil. Penanaman pendidikan karakter ini harus dilakukan dengan konsisten agar benar-benar bisa dihayati dan dilaksanakan oleh anak. Alasan-alasan belum konsistennya pelaksanaan pendidikan karakter yang peneliti ketahui salah satunya yaitu, guru kadang memberikan peringatan ketika anak melakukan kesalahan namun kadang guru juga tidak memberikan peringatan ketika anak melakukan kesalahan. Ketidak konsistenan guru dalam memberikan peringatan tersebut membuat pembiasaan perilaku baik belum terwujud.

Terlepas dari alasan-alasan tersebut peneliti menemukan lembaga sekolah yang sudah menerapkan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini, bahkan salah satu misinya yaitu menanamkan budaya dan karakter bangsa sejak dini. Sekolah tersebut terletak di daerah Sleman, Yogyakarta yaitu TK Model. TK Model sudah melaksanakan penanaman pendidikan karakter sejak usia dini dan sekolah tersebut cukup berhasil dalam menerapkan pendidikan karakter. Guru bersama-sama dengan warga sekolah berusaha bersama untuk menerapkan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini, dimana guru dan segenap warga sekolah telah menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten.

Guru dan segenap warga sekolah di TK Model tersebut berusaha menjadi teladan untuk anak, agar anak dapat meneladaninya dan menirunya, salah satu contohnya ketika peneliti amati guru dan segenap warga sekolah setiap hari berangkat lebih pagi dari pada peserta didik sehingga guru selalu menyambut kedatangan anak didepan pintu gerbang sebelum *bell* masuk berbunyi. Contoh lainnya, saat anak tidak mau berbaris ketika memasuki kelas maka guru tidak hanya memperingatkan kesalahan anak secara verbal, namun ada sebuah konsekuensi berupa hukuman yang harus anak terima karena melakukan kesalahan. Konsekuensi berupa hukuman tersebut, diterapkan untuk memberi efek jera terhadap anak sehingga anak akan berbaris ketika akan memasuki kelas.

Ketika peneliti melakukan observasi terhadap peserta didik di lingkungan TK Model, peserta didik melakukan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain, kedisiplinan anak ketika berangkat ke sekolah tepat waktu, mandiri dalam mengerjakan tugas, rapi dalam membereskan mainan pada tempatnya setelah digunakan. Pada TK Model tak jarang anak dapat bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas berkelompok secara bersama-sama, menyayangi teman dan tumbuhnya rasa toleransi dengan tidak memilih-milih teman. Sebagian besar anak juga percaya diri dalam mengeluarkan pendapatnya ketika diberikan kesempatan oleh guru untuk berpendapat.

TK Model memiliki salah satu keunggulan yang masih belum dimiliki oleh sekolah lain, keunggulan tersebut ada pada pendidikan karakter yang diterapkan oleh TK Model tersebut. Berdasarkan salah satu keunggulan dari TK Model tersebut sejauh ini belum ada kajian mendalam tentang penerapan pendidikan karakter di TK Model sehingga peneliti ingin menjabarkan tentang penerapan pendidikan karakter yang diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran di TK Model.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kasus dalam penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter di TK Model.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2017. Tempat penelitian beralamatkan di Dusun Blotan, Kelurahan Wedomartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Propinsi D. I Yogyakarta.

Target/Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian studi kasus pendidikan karakter di TK Model adalah kepala TK, guru, anak, dan orang tua. Subjek penelitian pada penelitian ini dipilih menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *sampling purposive*, di mana pada metode ini pengambilan sampel berdasarkan seleksi khusus. Hal ini berarti bahwa beberapa subjek dipilih dengan melihat suatu kriteria tertentu terkait dengan pemahaman pihak tersebut terhadap objek penelitian. Objek pada

penelitian ini adalah proses pelaksanaan pendidikan karakter di TK Model.

Prosedur Penelitian

Pertama-tama dalam memulai penelitian ini dilakukan observasi dengan melakukan pengamatan terhadap pendidikan karakter di TK Model langkah selanjutnya yaitu melakukan kajian teori yang berasal dari buku referensi. Setelah pengkajian dilakukan selanjutnya adalah menentukan metode penelitian dan penelitian mulai dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang dilakukan dengan berbagai teknik. Data yang telah terkumpul tersebut selanjutnya dianalisis kemudian disajikan dalam hasil penelitian.

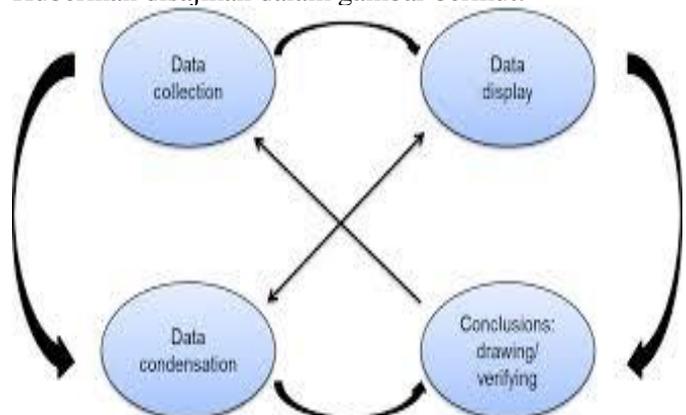
Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dari penelitian ini adalah guru, orang tua, anak, kepala TK, pendidikan karakter TK Model. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Proses menganalisis data berlangsung secara terus menerus hingga data yang didapat tuntas.

Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa komponen-komponen analisis data model interaktif Miles dan Huberman terbagi atas:

1. Proses I: Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah informasi-informasi dari beberapa sumber yang didapat oleh peneliti untuk nantinya data tersebut diolah dan dapat ditarik menjadi kesimpulan.

2. Proses II: Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.

3. Proses III: Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dengan dengan teks yang bersifat naratif.

4. Proses IV: *Drawing and Verifying Conclusions* (Penarikan Kesimpulan)

Pada langkah ini, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pendidikan Karakter di TK Model

Dalam pendidikan karakter di TK Model akan dijelaskan pendidikan karakter yang berlangsung di TK Model. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang meliputi: sejarah pendidikan karakter di TK Model, alasan TK Model melaksanakan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang ditanamkan di TK Model, dan penanaman nilai-nilai karakter di TK Model.

a. Sejarah Pendidikan Karakter di TK Model

Pendidikan karakter di TK Model sudah berlangsung sejak pertama kali mulai beroperasi yaitu tahun 2008/2009. Sejak sebelum beroperasi guru-guru di TK Model melakukan studi banding ke beberapa sekolah yaitu di daerah Jakarta dan Surabaya yang dibiayai oleh Kabupaten Sleman, bahkan guru diberikan kesempatan untuk magang di sekolah-sekolah tersebut selama 1 bulan. Setelah selesai studi banding dan magang tersebut, tidak serta merta semua yang didapat

diterapkan semua di TK Model namun diadakan pemilahan apa saja ilmu yang akan digunakan di TK Model karena memang menyesuaikan budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pendidikan karakter mulai ada di TK Model sejak TK Model mulai beroperasi yakni tahun 2008/2009. Sebelum pembukaan operasionalnya guru-guru di TK Model mengadakan studi banding ke beberapa sekolah untuk menimba ilmu di sekolah-sekolah lain bahkan beberapa guru ikut magang di salah satu sekolah, tidak semua yang didapat di sana diterapkan di TK Model namun perlu diadakannya pengkajian kembali mana ilmu yang cocok diterapkan dan mana yang tidak cocok untuk diterapkan.

b. Alasan TK Model melaksanakan pendidikan karakter

Dalam visi TK Model yaitu “Terwujudnya Pendidikan Berkualitas Berlandaskan Budaya Bangsa dan Berwawasan Global”, mengandung pendidikan karakter di mana pendidikan berlandaskan budaya bangsa Indonesia yang sopan santun namun mampu memiliki wawasan luas. Tidak hanya berkembang sisi intelegensinya saja namun juga berkembang sisi kepribadiannya. Disebutkan juga alasan utama pelaksanaan pendidikan karakter sebagai bekal untuk membentuk karakter anak.

Model melakukan penanaman nilai karakter adalah berkeinginan agar anak tidak hanya mengembangkan sisi intelegensinya saja namun juga mengembangkan sisi kepribadiannya. Lalu alasan penanaman nilai karakter ini juga dilaksanakan sebagai dasar dari pembentukan karakter anak. Ketika lama-kelamaan sejak dini anak terbiasa untuk melakukan perilaku yang berdasar kepada nilai-nilai karakter maka nilai-nilai karakter itu akan terbentuk dalam diri anak sebagai bekalnya di masa depan. Dalam penanaman nilai-nilai karakter sekolah juga tidak lupa selalu mencantumkan dalam diri sekolah tentang budaya-budaya bangsa Indonesia yaitu budaya sopan santun.

c. Nilai-nilai karakter di TK Model

Pendidikan karakter di TK Model memiliki beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada diri anak sejak anak berusia dini. Penanaman nilai-nilai karakterpun sudah tampak di TK Model. Nilai-nilai yang ditanamkan di TK Model berasal dari studi banding ke sekolah-sekolah di Jakarta-Surabaya

dan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 No.146 tahun 2014.

Nilai-nilai karakter lainnya yang ingin ditanamkan guru adalah tanggung jawab. Saat berada pembelajaran di sentra balok anak membereskan balok yang telah digunakan untuk kegiatan, pada awalnya guru mengingatkan anak untuk membereskannya namun bukan hanya anak saja guru pun ikut membereskan balok tersebut. catatan lapangan tersebut menunjukkan bahwa salah satu nilai yang ditanamkan oleh guru adalah nilai tanggung jawab. Dalam kejadian tersebut tampak bahwa salah satu metode yang digunakan guru untuk menanamkan nilai karakter pada anak yaitu metode keteladanan.

Nilai lain yang ingin ditanamkan guru adalah kedisiplinan. Saat kegiatan *meeting pagi* anak selalu dibiasakan untuk membaca bersama-sama aturan ketika anak berada di lingkungan sekolah, kegiatan tersebut berlangsung setiap hari di awal pembelajaran agar anak selalu ingat dengan aturan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh anak lakukan. Melalui peraturan kelas tersebut guru ingin menanamkan pada anak disiplin dan mematuhi aturan yang berlaku.

Beberapa nilai karakter yang ditanamkan pada anak di TK Model antara lain, disiplin, tanggung jawab, tertib, religius, toleransi, budaya antri, sopan santun, mandiri, menghargai, percaya diri, patuh, kepemimpinan, jujur, empati, tolong-menolong, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut selaras dengan nilai karakter yang ada pada STPPA dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 khususnya di pengembangan Nilai Agama Moral (NAM) dan pengembangan Sosial-Emosional, karena memang TK Model dalam pelaksanaan pendidikan karakter berpedoman pada STTPA.

d. Penanaman Nilai-nilai Karakter di TK Model

Penanaman nilai-nilai karakter kepada diri anak sejak anak berusia dini sudah tampak di TK Model. Penanaman nilai-nilai karakter di TK Model dilaksanakan melalui diadakannya program-program sekolah, meliputi program unggulan dari sekolah dan melalui program kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari di sekolah.

Pada pendidikan karakter di TK Model, guru juga selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter itu melalui setiap program kegiatan yang dilakukan anak baik yang terjadwal maupun tidak terjadwal, penanaman nilai karakter juga dapat melalui program-program yang bersifat insidental yang mungkin tidak tercatat pada Rencana Pembelajaran Harian. Munculnya program-program insidental biasanya terjadi karena pembiasaan dan keteladanan dari guru tersebut sehingga anak akan menirunya contoh guru membuang sampah pada tempatnya saat anak melihat maka anak akan menirunya karena bagi anak model/contoh menjadi yang utama maka dari kebiasaan membuang sampah itu sudah mulai ditanamkan sejak dini tentang kebersihan.

Berikut ini penjabaran dari jadwal kegiatan anak di TK Model:

Kegiatan Awal

1) Penyambutan anak

Guru di TK Model memiliki kewajiban untuk berangkat pagi agar dapat menyambut anak. Penyambutan anak dilakukan di depan sekolah, guru memberikan senyum, salam, dan sapa kepada anak ketika melakukan penyambutan.

Guru TK Model memang berangkat pagi bahkan sebelum jam 7 guru sudah berada di sekolah untuk menyambut anak. Setelah anak datang maka satu-persatu anak bersalaman dengan guru yang menyambut seraya mengucapkan selamat pagi, *good morning*, atau *assalamualaikum* untuk yang muslim. Kegiatan penyambutan anak tersebut melalui metode keteladanan guru ingin menanamkan pada diri anak disiplin untuk berangkat pagi sehingga tidak terlambat.

Dari hasil pengamatan di TK Model jarang dijumpai siswa terlambat, jika terlambat maka orang tua juga harus memberikan alasan kenapa terlambat.

Kegiatan yang bervariasi dan sesuai dengan minat anak, anak bebas berpendapat, anak merasa dihargai oleh guru, sehingga anak ketika bersekolah di TK Model itu merasa senang dan belajar dengan gembira. Dari beberapa penyebab anak semangat sekolah maka sebenarnya guru ingin menanamkan rasa disiplin dalam diri anak untuk berangkat ke sekolah.

2) Upacara

Upacara di TK Model diadakan setiap hari senin sebelum mulai pembelajaran. Setiap

senin petugas upacara akan bergiliran setiap kelas sesuai dengan jadwalnya. Tugas anak ketika menjadi petugas upacara diantaranya adalah pemimpin upacara, guru di sini ingin menanamkan nilai kepemimpinan dan kepercayaan diri anak, pembawa Pancasila, pemimpin doa untuk 3 agama, guru di TK Model ingin menanamkan nilai toleransi/menghargai antar sesama umat beragama, dirigen lagu Indonesia Raya, pembawa undang-undang, peleton masing-masing kelas. Anak-anak peserta upacara pun dihimbau oleh guru untuk berbaris mengikuti upacara dan memperhatikan ketika teman yang lainnya sedang bertugas sehingga bila besoknya mendapat giliran untuk bertugas anak yang lainnya sudah siap melaksanakan tugas upacara guru di sini ingin menanamkan nilai disiplin dan tertib dalam berbaris dan memperhatikan temannya yang sedang bertugas.

Sebelum upacara siswa masing-masing kelas disiapkan oleh *leader* pada hari itu, lalu memberikan penghormatan pada pemimpin upacara yang dilakukan oleh seluruh peserta upacara, kemudian Pembina upacara memasuki lapangan, dan pemimpin upacara bersama seluruh peserta upacara melakukan penghormatan kepada pembina upacara. Setelah Pembina memerintahkan untuk tegap grak, lalu dilanjutkan dengan pembacaan Pancasila yang sebelumnya Pancasila telah disampaikan oleh salah satu siswa yang bertugas, kemudian dirigen mengajak seluruh peserta upacara untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Setelahnya dilanjutkan dengan amanat yang dilakukan oleh Pembina upacara. Setelah selesai amanat dilanjutkan dengan pembacaan doa untuk semua agama, kemudian pemimpin upacara membubarkan upacara tersebut dan peserta upacara meninggalkan tempat upacara.

Hasil catatan lapangan dapat diketahui bahwa kepala sekolah turut berperan dalam pendidikan karakter dengan ingin menanamkan tanggung jawab dalam diri anak dengan menjaga mainannya agar tidak cepat rusak dan menginginkan anak bermain dengan aman. Dari kegiatan upacara tersebut terdapat beberapa nilai-nilai karakter lain yang ingin ditanamkan dan dikembangkan pada anak didik antara lain: jiwa kepemimpinan, disiplin, tertib, toleransi.

3) Baris berbaris

Baris-berbaris selalu menjadi kewajiban anak ketika anak akan memasuki kelas, keluar kelas, berpindah tempat dan ketika akan pulang. Kegiatan baris-berbaris ini

dipimpin oleh seorang *leader* yang setiap harinya berganti. melalui kegiatan baris-berbaris tersebut guru ingin menanamkan nilai karakter disiplin, adanya *leader* tersebut guru juga ingin menanamkan jiwa kepemimpinan di dalam diri anak.

Hasil catatan wawancara dan catatan lapangan di atas maka adanya kegiatan baris berbaris merupakan salah satu penanaman pendidikan karakter seperti *leader* yang diemban oleh anak secara bergantian setiap harinya merupakan strategi guru untuk menanamkan jiwa kepemimpinan pada diri anak tidak lupa juga menanamkan nilai keagamaan dengan mengajak teman berdoa sebelum memasuki kelas/meninggalkan kelas. Kegiatan baris-berbaris pun merupakan kegiatan yang membiasakan anak untuk berdisiplin dan teratur ketika akan memasuki kelas dan meninggalkan kelas.

4) *Meeting pagi*

Meeting pagi menjadi awal dari kegiatan anak setelah anak masuk keruangan kelas. Kegiatan *meeting pagi* ini berisi *leader* yang membacakan tanggal, hari, tahun pada saat setiap akan pembelajaran dan memimpin menyanyi lagu berjudul hari yang dinyanyikan dengan bahasa Inggris setelah itu, guru mengajak anak untuk duduk melingkar di atas karpet lalu *leader* mengajak teman-teman membaca bersama-sama peraturan yang telah disepakati antara anak dan guru pada awal semester. Pada saat setelah membaca peraturan tadi maka guru mengajak anak untuk berdiskusi mengenai tema yang akan dipelajari pada hari tersebut.

Kegiatan Sentra

5) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti untuk menumbuhkan pendidikan karakter pada diri anak tentu membutuhkan sebuah perencanaan sebelum melakukannya, kemudian akan dilaksanakan, dan setelah pelaksanaan akan dilakukan yang namanya evaluasi berikut penjabaran tentang perencanaan sebelum pembelajaran dimulai, kemudian pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

a) Perencanaan

Kegiatan inti di TK Model merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada tiap-tiap kelas/sentra. Perencanaan untuk kegiatan inti selama seminggu sudah dirumuskan pada minggu sebelumnya, karena memang di TK Model sering diadakan rapat/*briefing* untuk

merencanakan pembelajaran untuk seminggu kedepan.

Hasil wawancara dapat diketahui bahwa perencanaan akan kegiatan inti dalam seminggu kedepan sudah dipersiapkan dalam *briefing* yang diadakan setiap hari kamis. Jadi pada hari kamis sepulang dari sekolah guru-guru semua berkumpul untuk mempersiapkan pembuatan kegiatan pembelajaran serta alat dan bahan yang akan digunakan dalam

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran di TK Model adalah 4 kegiatan inti yang berbeda dalam satu hari. Anak bebas memilih kegiatan mana yang akan diselesaikan dulu guru berusaha untuk membuat anak dapat menyelesaikan ke 4 tugas tersebut dalam satu hari.

Hasil catatan wawancara dan catatan lapangan dapat dilihat penanaman pendidikan karakter pada kegiatan inti dapat terlaksana dengan baik di TK Model. Guru juga menggunakan beberapa metode dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Salah satunya adalah penggunaan metode eksperimen saat anak menanam dan merawat kacang hijau. Beberapa nilai yang dikembangkan antara lain mandiri, tanggung jawab, kejujuran, dan menyayangi sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan.

c) Evaluasi

Evaluasi yang dilaksanakan pada pendidikan karakter di TK Model yaitu menggunakan catatan standar-standar yang harus dicapai anak dan menggunakan catatan anekdot. Evaluasi dari pendidikan karakter juga dapat berupa teguran guru jika ada sifat anak yang kurang baik.

Hasil catatan wawancara dapat diketahui bahwa yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan karakter di TK Model dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan di TK Model dapat berupa observasi dan pencatatan kedalam format observasi, catatan anekdot, lalu dicatat dalam standar yang harus dicapai siswa, dan melalui peringatan langsung kepada anak yang misalnya berbuat kurang baik. Catatan dokumentasi contoh evaluasi melalui catatan anekdot dapat dilihat pada (CD.16).

6) Istirahat 1 dan 2

Pada kegiatan istirahat pertama dan kedua kegiatan yang dilakukan sama saja anak berbaris lalu keluar kelas dan memasuki ruang makan, lalu anak menuju tempat cuci tangan

sebelum makan pada saat cuci tangan pun dapat dilihat anak yang antri dengan tertib untuk mencuci tangan, setelahnya anak mengambil makanan yang sudah disiapkan pihak sekolah, setelah itu anak duduk ke kursi yang tersedia untuk masing-masing kelas. Anak tidak boleh langsung makan namun harus menunggu seluruh temannya duduk dulu lalu setelah itu salah satu guru membimbing leader untuk memimpin doa teman-temannya. Doa yang diucapkan yaitu doa dari ketiga agama yaitu Islam, Kristen/Katholik, dan Hindu. Lalu anak melanjutkan dengan makan bersama, setelah makan anak akan membereskan bungkus/tempat makan yang baru saja anak pakai. Kalau bungkus maka akan dibuang ke tempat sampah yang tersedia, namun kalau tempat makan akan di letakkan anak ke box besar yang disediakan pihak sekolah sebagai tempat menampung tempat makan anak yang kotor karena baru saja digunakan. Setelah selesai anak akan segera mengantri untuk mencuci tangan dan anak kembali duduk di kursi. Setelah anak lengkap semuanya duduk guru anak membimbing leader untuk memimpin teman-temannya berdoa. Seperti awal tadi bahwa berdoanya dengan doa dari ke 3 agama. Lalu anak berbaris lagi sebelum meninggalkan ruang makan untuk kembali ke kelas masing-masing.

Hasil catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan makan pada waktu istirahat juga sebagai usaha guru membiasakan anak untuk menerapkan nilai-nilai karakter. Pada catatan dokumentasi tampak demi menanamkan budaya antri guru menggunakan metode keteladanan untuk antri di belakang siswa ketika akan mencuci tangan dikarenakan siswa antri terlebih dahulu untuk mencuci tangan maka guru antri di belakang siswa. Nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan guru seperti contohnya budaya antri, mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan dengan berdoa, toleransi, dan kepemimpinan.

Kegiatan Ekstra

7) *Attitude*

Jadwal *attitude* di TK Model adalah salah satu jadwal pembelajaran yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai baik pada diri anak. Salah satu contoh kegiatannya yaitu anak-anak bersama-sama menonton film yang bertema tentang kejujuran.

Hasil catatan lapangan dapat diketahui bahwa penanaman pendidikan karakter yang

dilakukan oleh guru menggunakan metode bermain peran dimana anak diajak untuk menonton film maka diharapkan anak-anak akan senantiasa meniru dan meneladani perbuatan baik apa saja yang ada pada adegan film tersebut. Setelah menonton film pun guru mengajak anak untuk bertanya jawab mengenai perilaku baik apa saja yang tampak pada film tersebut.

8) Agama

TK Model merupakan TK Negeri sehingga terjadi keberagaman agama di TK Model. Terdapat beberapa agama di TK Model yaitu agama Islam, Kristen/Katholik dan Hindu. Guru di masing-masing agama yang sesuai dengan bidangnya. Kegiatan pembelajaran agama Islam diadakan di ruangan agama Islam terkadang juga dilakukan di mushola atau di kelas, kegiatan pembelajaran Kristen/Katholik dilakukan di ruangan agama Kristen/Katholik, dan kegiatan agama Hindu dilakukan di ruang perpustakaan. Pembelajaran agama di TK Model banyak menggunakan metode bercerita dalam penyampaian kepada anak. Pada contohnya agama islam menceritakan tentang malaikat-malaikat Allah SWT dan cerita nabi-nabi, kalau agama Kristen/Katholik menceritakan penjala ikan yang menurut dengan perintah Tuhannya sehingga penjala ikan tersebut mendapatkan hasil tangkapan yang luar biasahingga kapalnya tidak menampung ikan tersebut, jika di agama Hindu contohnya cerita dari Dewa-dewa agama Hindu serta perbuatan-perbuatan yang disucikan yaitu Manacika (berpikir baik), Wacika (perkataan baik), dan Kayika (berbuat yang baik). (CL.02.03) (CL.04) (CL.05)

Hasil catatan lapangan dapat diketahui bahwa agama merupakan salah satu kegiatan dalam menanamkan pendidikan karakter berupa nilai religius dalam diri anak contohnya beriman kepada Tuhan, menghargai sesama ciptaan-NYA, mensyukuri nikmat-NYA dan senantiasa nilai religius tersebut membuat anak akan mengerti sifat apa saja yang boleh dan dilarang oleh Tuhan. Bahkan adanya nilai religius berarti membentengi dari perilaku-perilaku yang tidak baik. Dari catatan lapangan juga dapat diketahui bahwa guru menggunakan metode bercerita dalam penanaman pendidikan karakter kepada diri anak.

9) Budaya Jawa

Budaya jawa memang erat kaitannya dengan budaya sopan santun. Budaya jawa di TK Model juga merupakan salah satu program

unggulan di TK Model karena memang di TK Model menyesuaikan dengan budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hasil catatan dokumentasi disebutkan bahwa kegiatan budaya jawa juga diadakan guna menanamkan karakter cinta tanah air dan budaya serta melestarikan perilaku sopan santun

Kegiatan tentang budaya jawa merupakan salah satu kegiatan yang dapat menanamkan karakter sopan santun pada diri anak contoh kegiatan pengenalan budaya jawa salah satunya yaitu dengan menyanyikan lagu-lagu dengan bahasa jawa yang mengandung nilai karakter-karakter baik di dalamnya.

Kegiatan Akhir

10) Kegiatan penutup

Pada saat kegiatan penutup, akan diadakannya *refleksi* pembelajaran pada hari tersebut. Bukan hanya *refleksi* tentang pembelajaran saja namun guru merefleksi tentang pendidikan karakter juga contohnya siswa yang tidak mentaati karakter maka guru akan mengingatkan pada anak tentang peraturan pada hari tersebut yang harusnya anak taati.

Hasil catatan lapangan berikut dapat diketahui bahwa guru menggunakan metode bercakap-cakap dalam menanamkan nilai karakter untuk tidak merebut barang milik orang lain, sehingga guru memberikan peringatan anak ketika anak dengan memaksa meminjam barang teman. Penggunaan metode tersebut akan mengenalkan anak bahwa yang dilakukan anak tersebut salah sehingga dalam diri anak akan tertanam bahwa tidak boleh merebut barang milik orang lain.

11) Proses penjemputan

Kegiatan anak setelah kelas selesai dan menunggu dijemput adalah menghabiskannya dengan kegiatan bermain bebas. Anak-anak boleh bermain bebas apa saja baik di halaman sekolah ataupun di dalam kelas. Anak-anak bermain bebas sambil ditemani oleh guru, walaupun guru hanya memantau dari kejauhan. Pada saat kegiatan bermain bebas tersebut terdapat beberapa nilai karakter baik yang dimunculkan oleh anak.

Pihak yang Berperan dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di TK Model

Pihak yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TK Model adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua. Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di

TK Model. peran kepala sekolah dalam penanaman pendidikan karakter di TK Model yakni sebagai teladan bagi anak ketika di lingkungan sekolah dan juga melakukan pembimbingan kepada anak dalam kaitannya melaksanakan penanaman pendidikan karakter di TK Model.

Peran guru juga diibaratkan orang tua ketika anak berada di lingkungan sekolah. guru juga secara langsung berinteraksi dengan anak. Peran dari seorang guru ini pun yaitu sebagai teladan dan pembimbing anak dalam penanaman nilai-nilai karakter di TK Model. Hal ini senada dengan pernyataan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 (dalam Wiyani, NA, 2013: 163), bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini. Dapat dikatakan bahwa peran guru dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di TK Model memang sangat vital. Peran guru sebagai teladan bagi anak dalam hal nilai-nilai karakter yang baik, dan pembimbing dalam hal mengingatkan anak agar selalu berbuat baik.

Orang tua memiliki peran yang tak kalah penting ketika dirumah dalam penanaman nilai-nilai karakter baik bagi anak. Peran dari Orang tua ini pun yaitu sebagai pembimbing anak dalam penanaman nilai-nilai karakter ketika di rumah. Dalam penanaman nilai-nilai karakter ketika di rumah orang tua menerapkan jadwal dan reward/punishment agar anak terbiasa untuk berbuat baik. Sehingga pendidikan karakter didapat anak ketika di sekolah dan didapat juga ketika di rumah dan penanaman nilai-nilai karakter menjadi lebih baik karena ada kekompakan antara pihak sekolah dan orang tua.

Pembahasan

Sejarah Pendidikan Karakter di TK Model

Berdasarkan wawancara tersebut, pendidikan karakter mulai ada di TK Model sejak TK Model mulai beroperasi yakni tahun 2008/2009. Sebelum pembukaan operasionalnya guru-guru di TK Model mengadakan studi banding ke beberapa sekolah untuk menimba ilmu di sekolah-sekolah lain bahkan beberapa guru ikut magang di salah satu sekolah, tidak semua yang didapat di sana diterapkan di TK Model namun perlu diadakannya pengkajian kembali mana ilmu

yang cocok diterapkan dan mana yang tidak cocok untuk diterapkan.

Alasan TK Model Melaksanakan Pendidikan Karakter

Dalam visi TK Model yaitu “Terwujudnya Pendidikan Berkualitas Berlandaskan Budaya Bangsa dan Berwawasan Global”, mengandung pendidikan karakter dimana pendidikan berlandaskan budaya bangsa Indonesia yang sopan santun namun mampu memiliki wawasan luas. Tidak hanya berkembang sisi intelegensinya saja namun juga berkembang sisi kepribadiannya. Disebutkan juga alasan pelaksanaan pendidikan karakter sebagai bekal untuk membentuk karakter anak. Bahkan penanaman nilai baik pada anak mulai dibiasakan sejak dini. Namun tetap dalam pengembangan berbagai sisi perkembangan sekolah tidak meninggalkan budaya bangsa Indonesia yaitu budaya sopan santun.

Alasan penanaman nilai karakter ini juga dilaksanakan sebagai dasar dari pembentukan karakter anak. Ketika lama-kelamaan sejak dini anak terbiasa untuk melakukan perilaku yang berdasar kepada nilai-nilai karakter maka nilai-nilai karakter itu akan terbentuk dalam diri anak sebagai bekalnya di masa depan. Tujuan dari diadakannya pendidikan karakter di TK Model untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013: 9) menyatakan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Nilai-nilai Karakter di TK Model

Pendidikan karakter di TK Model memiliki beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada diri anak sejak anak berusia dini. Penanaman nilai-nilai karakterpun sudah tampak di TK Model. Nilai-nilai yang ditanamkan di TK Model berasal dari studi banding ke sekolah-sekolah di Jakarta dan Surabaya dan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 No.146 tahun 2014.

Nilai-nilai yang ditanamkan di TK Model antara lain, disiplin, tanggung jawab, tertib, religius, toleransi, budaya antri, sopan santun, mandiri, menghargai, percaya diri,

patuh, kepemimpinan, jujur, empati, tolong-menolong, dan kasih sayang. nilai-nilai tersebut selaras dengan yang terdapat pada aspek Nilai Agama Moral (NAM) dan aspek Sosial-emosional yang ada pada STPPA pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, khususnya di pengembangan Nilai Agama Moral (NAM) dan pengembangan Sosial-Emosional, karena memang TK Model dalam pelaksanaan pendidikan karakter berpedoman pada STTPA.

Penanaman Nilai-nilai Karakter di TK Model

Penanaman nilai-nilai karakter kepada diri anak sejak usia dini sudah tampak di TK Model. Penanaman nilai-nilai karakter di TK Model dilaksanakan melalui diadakannya program-program sekolah, meliputi program unggulan dari sekolah dan melalui program kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari di sekolah. Menurut hasil catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi program tersebut diantaranya: 1) *Student Led Conference* dimana anak akan mempresentasikan hasil belajar di TK Model selama setahun, 2) *Outing* merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar sekolah, 4) Ceramah dan Konsultasi Psikologi bagi Orangtua/wali (*Parenting*) dilaksanakan dengan mendatangkan seorang narasumber dan mengundang wali siswa untuk hadir. Tujuan diadakannya program tersebut adalah orang tua yang ingin "*curhat*" misalnya ada masalah dengan perkembangan anaknya sehingga orang tua membutuhkan solusi akan masalah tersebut, jadi TK Model juga memfasilitasi dengan diadakannya konsultasi tersebut., 5) Presentasi Siswa adalah kegiatan presentasi ke depan kelas yang dilakukan oleh anak, orang tua pun dilibatkan dalam mempersiapkan semua kebutuhan presentasi anak demi kelancaran presentasi siswa.

Pada pendidikan karakter di TK Model, guru juga selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter itu melalui setiap program kegiatan yang dilakukan anak baik yang terjadwal maupun tidak terjadwal, penanaman nilai karakter juga dapat melalui program-program yang bersifat insidental yang mungkin tidak tercatat pada Rencana Pembelajaran Harian. Munculnya program-program insidental biasanya terjadi karena pembiasaan dan keteladanan dari guru tersebut sehingga anak

akan menirunya contoh guru membuang sampah pada tempatnya saat anak melihat maka anak akan menirunya karena bagi anak model/ccontoh menjadi yang utama maka dari kebiasaan membuang sampah itu sudah mulai ditanamkan sejak dini tentang kebersihan.

Dalam pelaksanaannya, penanaman pendidikan karakter pada diri anak tentunya juga memakai berbagai macam cara atau metode. Metode-metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter di TK Model antara lain, metode bercerita, metode keteladanan, metode karyawisata, metode pembiasaan, metode bernyanyi. Metode-metode ini sependapat dengan pandangan Fadlillah, M & Mualifatu, L (2013: 166), menyebutkan lima metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini diantaranya, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bermain, metode bernyanyi, dan metode karyawisata.

Metode bercerita adalah menyampaikan cerita secara lisan. Misalnya guru yang melakukan penanaman pendidikan karakter dengan meneladani cerita Nabi-nabi. Adanya cerita-cerita tentang nabi tersebut diharapkan anak akan mencontoh perilaku baik yang dilakukan oleh Nabi.

Metode keteladanan dilakukan guru untuk selalu berperilaku baik agar anak menirunya. Misalnya guru yang antri dibelakang siswa ketika akan mencuci tangan. Perbuatan guru tersebut menggambarkan bahwa guru ingin anak meneladannya dalam hal budaya antri.

Metode karyawisata adalah kunjungan secara langsung ke objek-objek di lingkungan kehidupan anak yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas. Misalnya kunjungan anak ke panti asukan dan panti jompo sehingga dalam diri anak akan tertanam nilai karakter bersyukur.

Metode pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk membuat anak menjadi terbiasa. Misalnya guru yang membiasakan anak untuk membereskan peralatan belajar atau membereskan APE ketika selesai digunakan.

Evaluasi yang dilaksanakan pada pendidikan karakter di TK Model yaitu menggunakan catatan standar-standar yang harus dicapai anak dan menggunakan catatan anekdot. Evaluasi dari pendidikan karakter juga dapat berupa teguran guru jika ada sifat anak yang kurang baik. Pelaksanaan evaluasi

menggunakan catatan *anekdot* dilakukan untuk melakukan pencatatan mengenai perilaku-perilaku siswa, tidak hanya perilaku buruk anak saja yang dicatat namun mencatat juga perilaku baik anak. Evaluasi terhadap siswa juga dilakukan guru dengan menasehati anak secara langsung.

Pihak yang Berperan dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di TK Model

Pihak yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TK Model adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua. Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di TK Model. peran kepala sekolah dalam penanaman pendidikan karakter di TK Model yakni sebagai teladan bagi anak ketika di lingkungan sekolah dan juga melakukan pembimbingan kepada anak dalam kaitannya melaksanakan penanaman pendidikan karakter di TK Model.

Peran guru juga diibaratkan orang tua ketika anak berada di lingkungan sekolah. guru juga secara langsung berinteraksi dengan anak. Peran dari seorang guru ini pun yaitu sebagai teladan dan pembimbing anak dalam penanaman nilai-nilai karakter di TK Model. Hal ini senada dengan pernyataan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 (dalam Wiyani, NA, 2013: 163), bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini. Dapat dikatakan bahwa peran guru dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter di TK Model memang sangat vital. Peran guru sebagai teladan bagi anak dalam hal nilai-nilai karakter yang baik, dan pembimbing dalam hal mengingatkan anak agar selalu berbuat baik.

Orang tua memiliki peran yang tak kalah penting ketika dirumah dalam penanaman nilai-nilai karakter baik bagi anak. Peran dari Orang tua ini pun yaitu sebagai pembimbing anak dalam penanaman nilai-nilai karakter ketika di rumah. Dalam penanaman nilai-nilai karakter ketika di rumah orang tua menerapkan jadwal dan reward/punishment agar anak terbiasa untuk berbuat baik. Sehingga pendidikan karakter didapat anak ketika di sekolah dan didapat juga ketika di rumah dan penanaman nilai-nilai karakter menjadi lebih

baik karena ada kekompakan antara pihak sekolah dan orang tua.

Faktor Pendukung Pendidikan Karakter di TK Model

Pendidikan karakter yang diadakan di TK Model memiliki beberapa faktor pendukung yang menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. faktor pendukung tersebut antara lain adalah a) Guru yang memiliki kompetensi, b) Guru yang berkomitmen dalam pelaksanaan pendidikan karakter, c) Orang tua yang ikut berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di TK Model

Pendidikan karakter di TK Model pun memiliki faktor penghambat yang menghambat pendidikan karakter di TK Model faktor penghambat tersebut antara lain, a) Sebagian kecil orang tua masih ada yang menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah, b) Ketidakkonsistenan sebagian orang tua dalam pembiasaan kepada anak untuk berperilaku baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian adalah 1) Alasan TK Model melaksanakan pendidikan karakter adalah sekolah tidak hanya menginginkan anak cerdas padai kognitifnya saja namun juga berkembang pada sisi kepribadiannya, 2) Nilai-nilai pendidikan karakter di TK Model antara lain disiplin, tanggung jawab, tertib, religius, toleransi, budaya antri, sopan santun, mandiri, menghargai, percaya diri, patuh, kepemimpinan, jujur, empati, tolong-menolong, dan kasih sayang. 3) Proses penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui program-program sekolah. 4) Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter yaitu, metode bercerita, metode keteladanan, metode karyawisata, metode pembiasaan, metode bernyanyi. 5) Peran dari guru yaitu sebagai teladan dan pembimbing anak dalam penanaman nilai-nilai karakter di TK Model. 6) Faktor pendukung meliputi: (a) Guru yang memiliki kompetensi, (b) Guru yang berkomitmen dalam pelaksanaan pendidikan karakter, (c) Orang tua yang ikut berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. 7)

Sedangkan faktor penghambatnya meliputi: (a) Sebagian kecil orang tua masih ada yang menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah, (b) Ketidakkonsistenan sebagian orang tua dalam pembiasaan kepada anak untuk berperilaku baik.

Saran

Berdasarkan data hasil penelitian dan hasil kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyampaikan saran kepada pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Bagi guru di TK Model agar senantiasa terus memberikan pengertian pada orang tua mengenai keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter yang berlangsung di TK Model.
2. Bagi sekolah agar meningkatkan intensitas tatap muka dengan orang tua untuk mendiskusikan dan membahas perkembangan pendidikan karakter anak ketika di rumah dan sekolah.
3. Bagi orang tua agar lebih konsisten lagi untuk melaksanakan pendidikan karakter di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). Kurikulum 2013 PAUD. Jakarta.
- Fadlilah, M & Mualifatu, L. (2013). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gres news. (2015). Kasus kriminalitas anak meningkat tahun 2014. Diakses pada tanggal 11 juli 2017 dari <http://www.gresnews.com/berita/sosial/21041-kasus-kriminalitas-anak-meningkat-pada-2014/0/>.
- Kompas. (2015). Bocah R tetap harus dimintai pertanggungjawaban. Diakses pada tanggal 11 juli 2017 dari

<http://megapolitan.kompas.com/read/2015/09/20/12534591/Bunuh.Temannya.Bocah.R.Tetap.Harus.Dimintai.Pertanggungjawaban.>

Liputan 6. (2016). *Siswi SD Bakar Sekolah Diduga Korban Bully*. Diakses pada tanggal 11 juli 2016 dari <http://regional.liputan6.com/read/2514507/siswi-sd-bakar-sekolah-diduga-korban-bully?>

Samani, M dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (1994). *Qualitative data analysis, a methods sourcebook edition 3*. USA : Sage Publications.

Mulyasa. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiyani, N.A. (2012) *Membumikan pendidikan karakter di SD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

BIODATA PENULIS

Muhammad Arya Wresniwira, dilahirkan di Sleman, 13 Agustus 1994. Beralamat di Gebang RT 04/ RW 45 Sleman, Yogyakarta. Tamat TK Perumnas Condong catur tahun 2001. Sekolah dasar diselesaikan pada tahun 2006 di SD Negeri karangasem. Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan pada tahun 2009 di SMP Negeri 2 Depok. Lulus SMA Negeri 1 Ngemplak pada tahun 2012. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul "Penerapan Pendidikan Karakter di TK Model Sleman Yogyakarta".